



Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pengobatan Dalam Menghadapi Efek Samping Obat TB Dewasa di Puskesmas Pegang Baru

Fera Desi Nila Sari¹, Ariesta Kirana Efmisa², Khairil Armal³

¹ Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

² Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

³ Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

*Email : feraaiza@gmail.com

Abstrak. Tuberkulosis (TB) adalah penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Pengobatan TB memerlukan kepatuhan yang tinggi dari pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur dan sesuai anjuran. Namun, efek samping obat TB sering kali menjadi penghambat utama dalam keberhasilan terapi, terutama jika pasien memiliki pengetahuan yang kurang dan kepatuhan yang rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan kepatuhan pasien TB dalam penggunaan obat TB, untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien TB mengenai efek samping obat TB dan menganalisis hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan pasien terhadap efek samping obat TB Paru. Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan metode prospektif. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dimana jumlah penderita TB sebanyak 25 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner, instrumen yang digunakan untuk pengetahuan dan efek samping obat adalah kuisisioner yang telah digunakan sebelumnya dan kuisisioner kepatuhan minum obat menggunakan kuisisioner MMAS, kemudian data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square dan uji Fisher. Sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah dan tingkat kepatuhan yang rendah mengalami efek samping obat TB yang berat sebanyak 44%, dan dari hasil analisis didapatkan nilai P-value = 0,001 (<0,05). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan terhadap efek samping obat TB. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan kepatuhan pasien TB dalam menjalani pengobatan diantaranya usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan efek samping obat TB.

Kata kunci: Tuberkulosis, Pengetahuan, Kepatuhan, Efek Samping, Obat TB

Abstract. Tuberculosis (TB) is a disease caused by *Mycobacterium tuberculosis*. TB treatment requires a high level of patient adherence in taking medication regularly and according to medical recommendations. However, the side effects of anti-tuberculosis drugs often become a major obstacle to the success of therapy, especially when patients have insufficient knowledge and low adherence. This study aimed to identify the factors influencing the knowledge and adherence of TB patients in the use of anti-tuberculosis drugs, to determine the level of knowledge of TB patients regarding the side effects of anti-tuberculosis drugs, and to analyze the relationship between patients' knowledge and adherence toward the side effects of pulmonary TB medications. This research used an analytical observational design with a prospective method. The sampling technique used was total sampling, with a total of 25 TB patients. Data were collected through questionnaires. The instruments used to assess knowledge and drug side effects were questionnaires that had been previously utilized, while medication adherence was measured using the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS)

questionnaire. The data were then analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test and Fisher's test. The results showed that most respondents with low levels of knowledge and low adherence experienced severe side effects of anti-tuberculosis drugs (44%), and the analysis obtained a *p*-value of 0.001 (<0.05). It can be concluded that there is a significant positive relationship between knowledge and adherence regarding the side effects of anti-tuberculosis drugs. Factors that influence the knowledge and adherence of TB patients in undergoing treatment include age, gender, education level, occupation, and the side effects of anti-tuberculosis drugs.

Keywords: Tuberculosis, knowledge, adherence, side effects, anti-tuberculosis drugs

1. Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan global yang serius, karena menyerang jutaan orang setiap tahunnya di berbagai negara, baik negara maju maupun berkembang (World Health Organization, 2023). Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang umumnya menyerang paru-paru, namun juga dapat menyebar ke organ lain seperti tulang, ginjal, dan otak, sehingga berpotensi menimbulkan komplikasi yang berat apabila tidak ditangani secara tepat (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Tingginya angka kejadian TB menunjukkan bahwa penyakit ini tidak hanya menjadi masalah medis, tetapi juga berkaitan erat dengan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mempengaruhi tingkat penularan serta keberhasilan pengobatan (World Health Organization, 2023).

Secara global, TB masih menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat penyakit infeksi, terutama di negara dengan kepadatan penduduk tinggi dan akses layanan kesehatan yang belum merata (World Health Organization, 2023). Organisasi kesehatan dunia melaporkan bahwa meskipun berbagai upaya penanggulangan telah dilakukan, jumlah kasus TB masih menunjukkan angka yang tinggi setiap tahunnya, sehingga diperlukan strategi penanganan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan (World Health Organization, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa TB masih menjadi ancaman nyata bagi kesehatan masyarakat dunia yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dengan beban TB tertinggi di dunia, bahkan menempati peringkat kedua setelah India dalam jumlah kasus TB pada tahun 2022 (World Health Organization, 2023). Data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kasus TB yang cukup signifikan, yaitu dari 824.000 kasus pada tahun 2021 menjadi sekitar 1.060.000 kasus pada tahun 2022, dengan angka kematian mencapai 134.000 jiwa (World Health Organization, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pengendalian TB di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi deteksi dini, pengobatan, maupun kepatuhan pasien dalam menjalani terapi (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Di tingkat daerah, permasalahan TB juga masih menjadi perhatian serius, termasuk di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan laporan Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2017, angka kejadian TB paru mencapai 100,7 per 100.000

penduduk, dengan angka kematian sebesar 1,6 per 100.000 penduduk (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2017). Data ini menunjukkan bahwa TB masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang cukup tinggi di wilayah tersebut, sehingga diperlukan upaya pengendalian yang lebih intensif (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2017).

Lebih lanjut, data penjarangan suspek TB di Sumatera Barat menunjukkan bahwa sekitar 30% kasus TB paru ditemukan di Kabupaten Pasaman (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa daerah tersebut memiliki kontribusi cukup besar terhadap angka kejadian TB di tingkat provinsi, sehingga perlu adanya perhatian khusus dalam upaya pencegahan, deteksi, dan pengobatan TB di wilayah tersebut (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2017). Tingginya angka kasus ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tingkat pengetahuan masyarakat, serta akses terhadap layanan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Salah satu aspek penting dalam pengendalian TB adalah kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Kepatuhan ini menjadi faktor kunci karena pengobatan TB membutuhkan waktu yang cukup lama, biasanya minimal enam bulan, sehingga pasien harus memiliki komitmen yang tinggi untuk menyelesaikan terapi secara tuntas (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Ketidakepatuhan dalam pengobatan dapat menyebabkan kegagalan terapi, kekambuhan penyakit, bahkan munculnya resistensi obat yang lebih sulit ditangani (World Health Organization, 2023).

Selain itu, TB merupakan penyakit yang mudah menular melalui udara, sehingga pasien yang tidak menjalani pengobatan secara teratur berpotensi menularkan penyakit kepada orang lain di sekitarnya (World Health Organization, 2023). Oleh karena itu, kepatuhan dalam pengobatan tidak hanya berdampak pada kesembuhan individu, tetapi juga berperan penting dalam memutus rantai penularan di masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Hal ini menjadikan kepatuhan pengobatan sebagai salah satu indikator keberhasilan program pengendalian TB (World Health Organization, 2023).

Berdasarkan temuan awal di wilayah kerja Puskesmas Pegang Baru Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman, diperoleh data bahwa jumlah penderita TB dari bulan Januari hingga Mei 2025 mencapai 23 pasien yang dinyatakan positif TB. Data ini menunjukkan bahwa kasus TB masih terus ditemukan di tingkat pelayanan kesehatan dasar, sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang optimal (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2017). Kondisi ini juga menggambarkan bahwa TB masih menjadi masalah nyata di masyarakat setempat (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TB adalah munculnya efek samping dari obat anti tuberkulosis (OAT). Efek samping ini seringkali dirasakan oleh pasien selama masa terapi, sehingga dapat menurunkan motivasi dan keinginan pasien untuk melanjutkan

pengobatan (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Apabila tidak ditangani dengan baik, efek samping ini dapat menjadi hambatan utama dalam keberhasilan pengobatan TB (World Health Organization, 2023).

Efek samping obat anti TB secara umum dikategorikan menjadi dua, yaitu efek samping ringan (minor) dan efek samping berat (mayor/serius). Efek samping ringan biasanya tidak memerlukan penghentian pengobatan dan akan berkurang seiring dengan adaptasi tubuh terhadap obat, seperti perubahan warna urin menjadi kemerahan, gangguan gastrointestinal, nyeri sendi, pusing, sakit kepala, serta reaksi kulit ringan (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Meskipun tergolong ringan, efek samping ini tetap perlu dipantau agar tidak berkembang menjadi kondisi yang lebih serius (World Health Organization, 2023).

Sementara itu, efek samping berat memerlukan perhatian khusus karena dapat membahayakan kondisi pasien dan bahkan mengancam jiwa. Contoh efek samping berat antara lain hepatotoksisitas yang ditandai dengan ikterus, urin berwarna gelap, mual muntah berat, serta peningkatan enzim hati secara signifikan (World Health Organization, 2023). Selain itu, reaksi alergi berat, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, serta gangguan hematologi seperti anemia juga termasuk dalam kategori efek samping serius yang memerlukan penanganan medis segera (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan efek samping obat merupakan aspek penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien TB terhadap pengobatan. Tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi yang tepat kepada pasien mengenai kemungkinan efek samping yang akan dialami serta cara mengatasinya, sehingga pasien tetap termotivasi untuk melanjutkan terapi hingga tuntas (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan pengobatan TB sekaligus menurunkan angka penularan dan kematian akibat penyakit tersebut (World Health Organization, 2023).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan prospektif, yang bertujuan untuk mengamati dan menganalisis hubungan antar variabel berdasarkan kejadian yang berlangsung ke depan tanpa adanya intervensi dari peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB paru yang menjalani pengobatan di Puskesmas Pegang Baru Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman, sedangkan sampel penelitian mencakup seluruh anggota populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat merepresentasikan kondisi sebenarnya secara menyeluruh. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang telah diisi oleh responden sesuai dengan kondisi yang dialami selama menjalani pengobatan TB.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen kuesioner terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kualitas data yang diperoleh. Validitas instrumen merupakan ukuran sejauh mana alat ukur mampu mengukur variabel yang seharusnya diukur secara tepat (Sugiyono, 2019). Uji validitas dilakukan menggunakan metode Korelasi Pearson Product Moment, dengan kriteria bahwa item pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel [6]. Sementara itu, uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran instrumen, sehingga apabila digunakan berulang kali akan memberikan hasil yang relatif sama. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha, dimana instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60 (Suharsimi Arikunto, 2018) [7]. Pengujian validitas dan reliabilitas ini dilakukan terhadap 20 responden yang tidak termasuk dalam sampel penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari uji validitas dan reliabilitas instrumen merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menjamin kualitas data penelitian. Hasil uji validitas yang menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner dinyatakan valid (r hitung $>$ r tabel) mengindikasikan bahwa instrumen mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat sesuai dengan konsep yang diharapkan (Sugiyono, 2019). Selain itu, hasil uji reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha $>$ 0,60 menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang baik sehingga dapat digunakan secara berulang tanpa menghasilkan perbedaan yang signifikan (Suharsimi Arikunto, 2018). Dengan demikian, instrumen penelitian ini dapat dikatakan layak dan dapat dipercaya dalam mengumpulkan data terkait pengetahuan, kepatuhan, dan efek samping obat TB.

Berdasarkan karakteristik responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien TB berada pada kelompok usia dewasa produktif (18–59 tahun). Hal ini sejalan dengan laporan Kementerian Kesehatan RI yang menyatakan bahwa sekitar 75% kasus TB terjadi pada usia produktif (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Tingginya angka kejadian pada kelompok usia ini dapat disebabkan oleh mobilitas yang tinggi serta aktivitas kerja yang padat, sehingga meningkatkan risiko paparan kuman TB serta menurunkan daya tahan tubuh akibat kelelahan dan stres.

Dari segi jenis kelamin, responden laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan faktor perilaku dan gaya hidup yang cenderung lebih berisiko pada laki-laki, seperti kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, serta kurangnya perhatian terhadap kesehatan (Aurelia Da Silva Sequera Fraga et al., 2021). Selain itu, laki-laki umumnya memiliki beban kerja yang lebih berat sehingga lebih rentan terhadap penurunan kondisi fisik yang dapat memicu infeksi TB.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan rendah yaitu pada tingkat Sekolah Dasar. Rendahnya tingkat pendidikan dapat

mempengaruhi kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan, termasuk mengenai penyakit TB, cara penularan, serta pentingnya kepatuhan dalam pengobatan (Widysusanti Abdulkadir et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku kesehatan masyarakat.

Dilihat dari jenis pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai petani/pekebun/peternak. Pekerjaan ini memiliki risiko tinggi terhadap paparan debu dan lingkungan yang kurang sehat, yang dapat mempengaruhi kesehatan saluran pernapasan (Listy Handayani, 2023). Paparan debu secara terus-menerus dapat menyebabkan gangguan paru-paru yang mempermudah masuknya bakteri TB ke dalam tubuh.

Berdasarkan lama pengobatan, sebagian besar responden berada pada tahap lanjutan (>3-6 bulan). Hal ini menunjukkan bahwa pasien telah melewati fase intensif dan sedang dalam proses penyembuhan lanjutan. Namun, pada tahap ini seringkali terjadi penurunan motivasi pasien dalam melanjutkan pengobatan karena gejala mulai berkurang, sehingga berpotensi menyebabkan ketidakpatuhan (Tri Siwi KN, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien TB masih tergolong rendah. Rendahnya pengetahuan ini dapat menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku pasien dalam menjalani pengobatan. Pengetahuan merupakan dasar terbentuknya sikap dan tindakan seseorang dalam menjaga kesehatan (Erni Herawati et al., 2018). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan menjadi sangat penting.

Tingkat kepatuhan pasien dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan, efek samping obat, serta kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan tenaga kesehatan. Ketidakpatuhan dalam pengobatan TB dapat menyebabkan kegagalan terapi dan resistensi obat yang lebih sulit diobati (World Health Organization, 2023).

Efek samping obat TB yang paling banyak dialami responden adalah perubahan warna urin menjadi kemerahan, mual, dan nyeri sendi. Efek samping ini merupakan reaksi umum dari penggunaan obat anti TB seperti rifampisin dan pirazinamid (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Meskipun sebagian besar efek samping bersifat ringan, namun tetap dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pasien.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa efek samping obat TB lebih banyak berada pada kategori ringan dibandingkan berat. Hal ini sejalan dengan penelitian Sethiana Dewi Ruben (2023) dan Iga Asih Pratiwi (2021) yang menyatakan bahwa efek samping ringan lebih dominan. Meskipun demikian, efek samping ringan tetap perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Analisis hubungan antara pengetahuan dengan efek samping obat TB menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Pasien dengan pengetahuan rendah cenderung mengalami efek samping berat, sedangkan pasien dengan pengetahuan baik lebih mampu mengelola efek samping yang muncul. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik dapat membantu pasien memahami kondisi yang dialami sehingga tidak mudah panik dan tetap melanjutkan pengobatan (Sa'adatul Dinda Ula, 2022).

Pengetahuan yang baik juga memungkinkan pasien untuk mengenali gejala efek samping sejak dini dan segera berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Dengan demikian, risiko terjadinya komplikasi dapat diminimalkan dan pengobatan dapat tetap berjalan dengan optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi kesehatan dalam meningkatkan keberhasilan pengobatan TB.

Selain pengetahuan, kepatuhan pasien juga memiliki hubungan yang signifikan dengan efek samping obat TB. Pasien dengan kepatuhan rendah cenderung mengalami efek samping yang lebih berat, yang kemungkinan disebabkan oleh penggunaan obat yang tidak teratur. Ketidakteraturan dalam konsumsi obat dapat mempengaruhi respon tubuh terhadap obat sehingga meningkatkan risiko efek samping.

Sebaliknya, pasien dengan tingkat kepatuhan tinggi cenderung mengalami efek samping yang lebih ringan. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan dalam pengobatan tidak hanya berpengaruh terhadap kesembuhan, tetapi juga terhadap kemampuan tubuh dalam beradaptasi dengan obat yang dikonsumsi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Berly Afilla Christy et al. (2022) dan Nia Kurniasih et al. (2022).

Efek samping obat TB dapat menimbulkan ketidaknyamanan bahkan trauma bagi pasien, sehingga berdampak pada penurunan kepatuhan dalam pengobatan. Pasien yang mengalami efek samping berat cenderung menghentikan pengobatan tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, yang dapat memperburuk kondisi penyakit (Widyastuti, 2016).

Namun demikian, kepatuhan pasien dapat tetap terjaga meskipun mengalami efek samping apabila didukung oleh faktor lain seperti pengetahuan yang baik, dukungan keluarga, serta motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan sangat penting dalam memberikan edukasi dan dukungan kepada pasien agar tetap patuh dalam menjalani pengobatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan dan kepatuhan memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan efek samping obat TB. Upaya peningkatan edukasi kesehatan serta dukungan yang berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pasien dan keberhasilan program pengendalian TB di masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasien dengan efek samping obat TB dewasa di Puskesmas Pegang Baru Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien berperan penting dalam bagaimana pasien memahami, menyikapi, dan mengelola efek samping yang muncul selama menjalani pengobatan TB. Pasien dengan pengetahuan yang baik cenderung mampu mengenali efek samping sebagai bagian dari proses pengobatan, sehingga tidak mudah panik dan tetap melanjutkan terapi sesuai anjuran tenaga kesehatan. Sebaliknya, pasien dengan pengetahuan rendah cenderung kurang memahami kondisi yang dialami, sehingga berisiko menghentikan pengobatan secara sepihak ketika mengalami efek samping, yang pada akhirnya dapat menghambat keberhasilan terapi.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan pasien dengan efek samping obat TB dewasa. Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur dan sesuai anjuran terbukti berpengaruh terhadap tingkat keparahan efek samping yang dirasakan. Pasien dengan tingkat kepatuhan tinggi cenderung mengalami efek samping yang lebih ringan karena tubuh memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan obat yang dikonsumsi, sedangkan pasien yang tidak patuh lebih berisiko mengalami efek samping yang lebih berat akibat penggunaan obat yang tidak teratur. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pasien menjadi faktor kunci dalam mengurangi dampak efek samping serta meningkatkan keberhasilan pengobatan TB, sehingga diperlukan upaya edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan dari tenaga kesehatan.

Daftar Pustaka

- Abbas, A. (2017). Monitoring efek samping obat anti-tuberkulosis (OAT) pada pengobatan tahap intensif penderita TB paru di Kota Makassar. *Jurnal Agromedicine and Medical Sciences*, 3(1), 19–24.
- Aini, N., Ramadiani, R., & Hatta, H. R. (2017). Sistem pakar pendiagnosa penyakit tuberkulosis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 12(1), 56. <https://doi.org/10.30872/jim.v12i1.224>
- Christy, B. A., Susanti, R., & Nurmainah, N. (2022). Hubungan tingkat kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis terhadap efek samping obat anti tuberkulosis (OAT). *Jurnal Syifa Science Clinical Research*, 4(1), 484–493. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i2.14830>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2005). *Pharmaceutical care untuk penyakit tuberkulosis*. *Pharm World Science*, 18(6), 233–235. <https://doi.org/10.1037/0033-3204.30.3.524>
- Fadhila, A., & Gustin, R. K. (2019). Kepatuhan penderita tuberkulosis paru dalam menjalani pengobatan. *Jurnal Kesehatan*, 10, 47–52. <http://ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id/>

- Ghozali, M. T., & Murani, C. T. (2023). Relationship between knowledge and medication adherence among patients with tuberculosis: A cross-sectional survey. *Bali Medical Journal*, 12(1), 158–163. <https://doi.org/10.15562/bmj.v12i1.3826>
- Hasanah, W. M. (2024). *Hubungan efek samping obat anti tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan meminum obat pada pasien tuberkulosis resisten obat*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Herawati, E., & Purwanti, O. S. (2018). Hubungan antara pengetahuan dengan efikasi diri penderita tuberkulosis paru. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.23917/bik.v11i1.10585>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/755/2019*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Laporan hasil studi inventori tuberkulosis Indonesia*. Kemenkes RI.
- Kurniasih, N., Muthoharoh, N., Harun, N., Ramdan, S. R. K., & Indriastuti, M. (2022). Hubungan pengetahuan dan efek samping obat terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis di Puskesmas Sukaratu Tasikmalaya. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(2), 203–212. <https://doi.org/10.37874/ms.v7i2.301>
- Ningrum, T. K., & Rahmi, M. (2020). Deskripsi efek samping obat anti TB pada pasien TB yang sedang menjalani pengobatan TB di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 4(1), 60–65. <https://doi.org/10.36341/jka.v4i1.1298>
- Pratiwi, I. A. (2021). Hubungan efek samping obat anti tuberkulosis (OAT) terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB paru di Puskesmas Baja Kota.
- Ruben, S. D., Tondok, S. B., & Suprayitno, G. (2023). Korelasi efek samping obat anti tuberkulosis dengan kepatuhan pengobatan pasien TB paru. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 4(3), 413–420. <https://doi.org/10.47065/jharma.v4i3.3670>
- Ula, D. (2022). *Gambaran pengetahuan pasien tuberkulosis paru tentang efek samping obat anti tuberkulosis di RSUD Ibnu Sina Gresik*.
- Widaningrum, T. R. (2017). *Hubungan pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB*. Universitas Airlangga. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/77638>
- Wiratmo, P. A., Setyaningsih, W., & Fitriani. (2021). Riwayat pengobatan, efek samping obat dan penyakit penyerta pasien tuberkulosis paru terhadap tingkat kepatuhan berobat. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia*, 2(1), 30–36. <https://doi.org/10.37148/comphijournal.v2i1.46>
- World Health Organization. (2016). *Global tuberculosis report 2016*. *European Respiratory Journal*, 44(1), 23–63.
- World Health Organization. (2020). *Tuberculosis report*.